

MEMBUMIKAN SIFAT RASUL DALAM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN:

Memposisikan Nabi Muhammad SAW sebagai Panutan dalam
Kepemimpinan Pendidikan

Yosep Aspat Alamsyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
yosepaspat@radenintan.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki posisi yang strategis bagi suatu masyarakat atau suatu bangsa. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk mempersiapkan SDM yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan suatu masyarakat atau suatu bangsa. Karena strategis, pendidikan itu harus dikelola dengan baik. Pengelolaan pendidikan yang baik itu akan tumbuh dan berkembang dalam suatu kehidupan organisasi dan kepemimpinan yang baik yang mengedepankan aspek integritas dan kompetensi. Sebagai sebuah proses, kepemimpinan pendidikan yang baik harus diletakan pada sebuah landasan yang kokoh dan baik yang bisa dijadikan pedoman dan acuan pemimpin pendidikan dalam berbuat. Landasan yang kokoh dan baik itu harus diambil intisarinnya dari berbagai ajaran moral yang memiliki otoritas yang tinggi dan kokoh. Ajaran moral yang kokoh dan otoritatif itu biasanya bersumber kepada agama. Sebagai muslim, tentunya akan menjadikan ajaran moral dalam Islam yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan praktek kepemimpinan. Salah satu caranya adalah dengan mempraktekan sifat-sifat Rasulullah dalam praktek kepemimpinan pendidikan. Dimanakah sifat-sifat Rasulullah itu akan diposisikan dalam kepemimpinan pendidikan adalah pertanyaan mendasar dalam tulisan ini. Untuk menjawab pertanyaan itu penulis melakukan kajian pustaka yang intensif dengan menggunakan reflektif sebagai metode pembahsan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sifat-sifat Rasulullah itu bisa diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan sejak awal proses seleksi memilih pemimpin pendidikan dan pada tahap-tahap kepemimpinan pendidikan.

Kata kunci : *Sifat rasul, kepemimpinan pendidikan*

I. PENDAHULUAN

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah“ (QS. Al Ahzaab : 21)

(al-Qur'an dari komputer program Add-Ins)

Pendidikan, bagi suatu masyarakat atau suatu bangsa, memiliki posisi yang strategis. Melalui pendidikan, suatu masyarakat atau suatu bangsa

bisa membuat “survival tactic” dan visi masa depannya. Pendidikan yang baik, yang responsif terhadap tuntutan dan kebutuhan jamannya akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal yang bermanfaat untuk pembangunan suatu masyarakat atau suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, proses regenerasi SDM yang handal dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup suatu masyarakat atau suatu bangsa akan berjalan dengan baik. Proses transformasi sosial dan mobilitas sosial suatu masyarakat atau suatu bangsa, dengan bantuan pendidikan yang baik, akan berjalan dengan mulus dan lancar menuju ke arah yang lebih baik.

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk mempersiapkan SDM yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan suatu masyarakat atau suatu bangsa. Karena strategis, pendidikan itu harus dikelola dengan baik dan benar. Tata kelola pendidikan yang baik dan benar, selain konsep pendidikan yang baik, akan menghasilkan output pendidikan yang baik pula. Pengelolaan pendidikan yang baik itu karena pengelola pendidikan itu baik juga (memiliki kompetensi dan integritas diri).

Pengelolaan pendidikan yang baik itu akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan organisasi dan kepemimpinan yang baik. Pengelola pendidikan itu terdiri dari guru/dosen dan tenaga administrasi. Pengelola pendidikan itu akan bekerja dengan baik, benar dan terarah karena ada sosok pemimpin pendidikan (kepala sekolah, kepala madrasah, rektor) sebagai panutan yang memiliki integritas dan keahlian kepemimpinan yang baik. Sosok pemimpin pendidikan itulah yang akan mengarahkan, menggerakkan, memberi contoh dan memotivasi para pengelola pendidikan untuk bekerja keras demi mencapai tujuan yang baik. Yakni menghasilkan “output” dan “outcome” pendidikan yang bagus dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsanya.

Sebagai sebuah proses, kepemimpinan pendidikan yang baik harus diletakkan pada sebuah fondasi atau landasan yang kuat, kokoh dan baik yang bisa dijadikan pedoman dan acuan pemimpin pendidikan dalam berbuat. Landasan yang kokoh, kuat dan baik itu bisa diambil intisarinya dari berbagai ajaran moral yang berada di tengah-tengah masyarakat. Ajaran-ajaran moral itu bisa saja bersumber dari agama yang dianut oleh masyarakat atau dari tradisi yang telah berkembang lama di masyarakat secara turun temurun.

Di dalam Islam, ajaran moral (akhlak mulia) itu bersumber kepada al-Qur’an dan Hadits. Ajaran moral itu telah diamalkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. selama masa 23 tahun masa kerasulannya. Ummat Islam dari masa ke masa bisa mencontoh perilaku dan sifat Rasulnya dalam menjalani kehidupan di dunia. Salah satunya adalah perilaku Rasulullah, Nabi Muhammad SAW., dalam kepemimpinan. Sebagai muslim yang baik, kita harus mencontoh, meniru dan membumikan perilaku dan sifat Rasulullah itu dalam kepemimpinan termasuk kepemimpinan pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan mencoba untuk memposisikan sifat-sifat Rasulullah itu dalam kepemimpinan pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah proses, kepemimpinan pendidikan itu memiliki tahapan-tahapan. Pertanyaan yang

timbul adalah pada tahapan manakah sifat-sifat Rasulullah itu bisa diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan?

Tulisan ini merupakan hasil kajian pustaka yang terkait dengan pertanyaan di atas. Pembahasannya menggunakan metode reflektif. Yakni pembahasan masalah yang menggunakan metode deduktif dan induktif sekaligus.

Sistematika pembahasannya terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Bagian pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Bagian Metode Penelitian memuat jenis tulisan dan metode pembahasan. Bagian pembahasan terdiri dari sekilas tentang Rasul Allah, sekilas tentang pendidikan, sekilas tentang kepemimpinan pendidikan dan penerapan (implementasi) sifat-sifat Rasul Allah dalam kepemimpinan pendidikan. Sebagai penutup tulisan ini, akan disajikan simpulan penulis tentang persoalan di atas.

III. PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Rasul Allah

Apa yang dimaksud Rasul Allah?

Rasul adalah seseorang yang menerima wahyu syari'at dari Allah SWT. untuk dilakukan sendiri dan juga agar disampaikan kepada ummatnya (Sayid Sabiq, 2006 : 276). Allah SWT. Telah mengutus banyak Rasul-Nya ke dunia ini untuk menyampaikan risalah kepada ummat manusia. Kita semua mengetahui ada Nabi Adam AS. sebagai Rasul pertama dan Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul terakhir dan rasul akhir jaman. Khusus untuk Nabi Muhammad SAW., Allah SWT. Menegaskan :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya : " Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. al Anbiyaa : 107)

Apa Fungsi Rasul Allah di dunia ini?

A. Hafizh Dasuki dalam Ensiklopedi Islam, seperti dikutip oleh Rosihon Anwar (2016 : 180), menyebutkan beberapa fungsi Rasul Allah SWT. Diantaranya sebagai berikut :

1. Mengajarkan tauhid dengan segala sifat-sifat-Nya,
2. Mengajak manusia agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. di dalam al Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ٢٥

Artinya : "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (QS. Al Anbiyaa : 25)

3. Mengajarkan kepada manusia agar memiliki moral atau akhlak yang mulia. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT. :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*“ (QS. Al Ahzaab : 21)

Apa saja Sifat-Sifat Rasul Allah?

Para Rasul Allah, ketika mereka menjalankan amanat dari Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya, dilengkapi dengan berbagai bekal keutamaan dan keistimewaan seperti kitab, mukjizat dan sifat-sifat kemuliaan. Diantara sifat-sifat kemuliaan yang diberikan Allah SWT. kepada para rasul-Nya adalah :

1. Sifat Shidiq, artinya jujur, mustahil bersifat dusta. Dengan sifat ini, para rasul Allah dipastikan jujur dan benar di dalam segala ucapan dan perbuatannya. Allah SWT. menegaskan :

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ٥٠

Artinya : “*Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi*” (QS. Maryam : 50)

2. Amaanah, artinya terpercaya. Mustahi bersifat khianat (curang). Para rasul Allah itu bisa dipastikan dapat dipercaya dan tidak pernah berkhianat terhadap Tuhannya dan juga terhadap sesama manusia. Para rasul Allah itu ma’shum. Yakni terjaga dari segala perbuatan dosa, kemaksiatan dan kemunkaran, lahir dan batin. Allah SWT. menegaskan :

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ١٠٦ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ١٠٧

Artinya : “*Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu “* (QS. Nuh : 106-107)

3. Tabligh, artinya menyampaikan hal-hal yang datang dari Allah. Mustahilnya “kitmaan”. Yakni menyembunyikan segala sesuatu yang datang dari Allah. Di dalam al Qur’an, Allah SWT. menegaskan :

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

Artinya : “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*“ (QS. Al Maidah : 67)

4. Fathaanah, artinya cerdas atau pandai. Para rasul Allah itu bisa dipastikan seorang yang cerdas, memiliki daya intelektualitas dan daya nalar yang sempurna. Allah SWT. menegaskan :

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عٰلَمِينَ ٥١﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya “ (QS. Al Anbiyaa : 51)

Sifat-sifat Rasul Allah di atas merupakan ajaran moral yang masih bersifat normatif, masih berupa catatan di atas kertas. Karena masih berupa catatan di atas kertas jadi belum memiliki pengaruh yang nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Efektivitas ajaran-ajaran moral di atas akan terasa dalam kehidupan masyarakat bila telah diadopsi oleh pemerintah atau masyarakat menjadi aturan main dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ajaran-ajaran moral di atas bisa diadopsi menjadi berbagai peraturan perundang-undangan dari tingkat tertinggi sampai tingkat terendah.

Implementasi ajaran moral di atas telah dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. selama 23 tahun masa kerasulannya, 10 tahun di kota Makkah dan 13 tahun di kota Madinah. Implementasi atau membumikan sifat-sifat Rasul Allah, salah satunya seperti telah dicontohkan Nabi Nuhammad SAW., di dalam kepemimpinan pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam. Hal ini sebagai konsekuensi keimanan kepada Allah SWT. dan keimanan kepada rasul-Nya.

B. Sekilas Tentang Pendidikan

Apa yang dimaksud dengan pendidikan? Telah banyak definisi atau pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Di dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan pendidikan adalah :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 1, selanjutnya disebut UU SISDIKNAS TAHUN 2003)

Berbicara pendidikan secara umum atau pendidikan Islam secara khusus biasanya berkisar pada tiga persoalan. Yaitu :

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan,
2. Hakikat Pendidik dan Subyek Didik, dan
3. Strategi Pendidikan yang meliputi Kurikulum dan Proses Belajar Mengajar.

Dasar pendidikan berarti sumber hukum tertinggi, rujukan tertinggi, acuan tertinggi atau petunjuk ideal bagi aktivitas pendidikan. Semua perundang-undangan yang mengatur seluruh aktivitas pendidikan harus merujuk, bersumber atau tidak bertentangan dengan dasar pendidikannya. Dasar pendidikan itu diambil dari sistem nilai atau ideologi

yang dianut oleh suatu masyarakat atau negara. Setiap masyarakat atau negara pasti berbeda dalam hal dasar pendidikannya karena perbedaan sistem nilai atau ideologi yang dianutnya.

Di Indonesia, praktek pendidikan dibingkai dalam sebuah sistem pendidikan yang disebut sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS). Yang menjadi dasar atau acuan tertinggi bagi SISDIKNAS adalah Pancasila dan UUD 1945 (Undang-Undang SISDIKNAS Bab II Pasal 2). Seluruh peraturan atau perundang-undangan yang mengatur aktivitas pendidikan bangsa Indonesia dari berbagai jalur, jenjang dan jenisnya harus mengacu kepada Pancasila dan UUD 1945 atau tidak boleh bertentangan dengan keduanya.

al-Qur'an dan al-Hadits, bagi umat Islam, merupakan petunjuk bagi kehidupannya. Seluruh aktivitas kehidupan umat Islam termasuk pendidikan harus mengacu kepada petunjuk itu. Setiap aktivitas pendidikan manusia muslim, apapun jalur, jenjang dan jenisnya, harus mengacu atau bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits atau tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Semua perundang-undangan pendidikan dalam Islam harus mengacu atau merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits atau tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Keyakinan umat Islam ini sejalan dengan firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an :

الْم ۱ ذٰلِكَ اَلْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۚ

Artinya : “1. Alif laam miim 2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa “(QS. Al-Baqarah ; 1-2)

Sebagai sebuah aktivitas, pendidikan itu harus jelas, terarah dan terukur pencapaiannya. Untuk itu diperlukan suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas, terarah dan terukur pula dalam setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang ada. Sesuai dengan jenjang pendidikan, tujuan pendidikan juga ada jenjangnya : tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus (al-Syaibany, 1979:405-422) atau tujuan sangat jauh, tujuan agak jauh dan tujuan dekat (Hasan Langgulung, 2004:48).

Di dalam pendidikan Islam, ada juga hirarki atau jenjang pendidikan. Ada tujuan akhir (tertinggi), tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi (akhir) pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia yang tunduk, patuh dan taat beribadah secara mutlak kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa (Hasan Langgulung, 2004:48).

Di dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) juga mengenal tujuan pendidikan yang berjenjang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Adapun tujuan akhir pendidikan nasional adalah :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(UU SISDIKNAS TAHUN 2003 Bab II Pasal 3)

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas dengan berbagai jenjangnya, diperlukan aktor-aktor sebagai pelaksananya di lapangan. Para aktor atau pelaksana pendidikan di lapangan disebut pendidik atau guru. Siapakah pendidik itu. Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan pendidik adalah sebagai berikut :

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”(UU SISDIKNAS TAHUN 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 6).

Siapakah guru itu? Di dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan guru adalah sebagai berikut :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”(Undang_undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Ayat 1, selanjutnya disebut UNDANG-UNDANG GURU DAN DOSEN TAHUN 2005)

Selain guru, aktor pendidikan di lapangan adalah subyek didik. Istilah lain dari subyek didik adalah peserta didik, anak didik atau murid. UU SISDIKNAS TAHUN 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 4 menegaskan bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Di Indonesia, peserta didik itu memiliki hak dan kewajiban yang dilindungi Undang-Undang. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- c. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;

- f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

(UU SISDIKNAS TAHUN 2003 BAB V Pasal 12 Ayat 1)

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan juga memiliki kewajiban. Yaitu :

- a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

(UU SISDIKNAS TAHUN 2003 BAB V Pasal 12 Ayat 2)

Dengan pendidikan yang memadai, segenap dimensi atau potensi peserta didik diharapkan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal. Zakiah Daradjat, seperti dikutip oleh Rama Yulis (2011 : 82), menyatakan bahwa ada tujuh potensi atau dimensi manusia yang harus dan bisa dikembangkan melalui pendidikan. Yakni :

1. Dimensi Fisik (jasmani),
2. Dimensi Akal,
3. Dimensi Agama,
4. Dimensi Akhlak,
5. Dimensi Kejiwaan,
6. Dimensi Rasa Keindahan, dan
7. Dimensi Sosial Kemasyarakatan

Di lapangan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu tergantung kepada pendidik atau guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Pendidikan akan berhasil dengan baik bila guru melaksanakan tugas dengan baik. Begitu juga sebaliknya. Agar pendidikan kita berhasil dengan baik maka diperlukan guru-guru yang berkualitas dalam berbagai segi. Selain memiliki keahlian dalam materi pelajaran dan metodologi pengajaran, guru juga dituntut untuk memiliki integritas pribadi dan moral. Di Indonesia, pendidik atau guru itu dituntut untuk memiliki lima hal. Yakni kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 8). Guru itu harus seorang sarjana (Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 8) dan memiliki empat macam kompetensi. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 10). Integritas moral dan pribadi termasuk lingkup kompetensi kepribadian.

Selain guru atau pendidik, apa lagi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan? Tentunya kita memerlukan program pendidikan. Dalam dunia pendidikan, program

pendidikan itu dikenal dengan istilah kurikulum. Secara rinci ditegaskan bahwa kurikulum adalah :

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”(UU SISDIKNAS TAHUN 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 19)

Dengan kurikulum ini, para pendidik atau guru akan berusaha mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Idealnya, kurikulum kita itu harus mampu mewujudkan visi manusia Indonesia ke depan. Tantangan dan kebutuhan kehidupan ke depan yang akan dialami anak didik kita akan berbeda dengan tantangan dan kebutuhan kehidupan yang ada saat ini. Atas dasar itu, peninjauan dan kajian kurikulum secara periodik mutlak diperlukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan ini. Peninjauan dan kajian kurikulum ini dilakukan agar kurikulum kita itu tetap aktual dan relevan dengan tuntutan dan kebutuhan jamannya.

Proses belajar mengajar (PBM) adalah tahapan yang sangat strategis dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Kalau meminjam istilah manajemen, PBM ini merupakan tahapan akhir dari tahapan manajemen pendidikan. Di sini guru akan berupaya seoptimal dan semaksimal mungkin dalam upaya mewujudkan visi dan misi pendidikan. Mutu pendidikan akan tergambar dari mutu proses pendidikannya. Mutu Output dan outcome pendidikan juga akan sangat bergantung kepada proses pendidikan. Harus diingat bahwa pendidikan itu merupakan sebuah sistem. Sebuah sistem itu terdiri dari berbagai komponen yang saling mendukung dan saling ketergantungan. Bila berbagai komponen pendidikan bisa disinergikan oleh pendidik atau guru dengan baik maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik pula. Begitu juga sebaliknya.

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini merupakan amanat konstitusi kita seperti tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Pendidikan yang baik akan memiliki dampak sosial yang luas. Pendidikan bisa digunakan sebagai sarana untuk melakukan mobilitas dan transformasi sosial. Akselerasi mobilitas dan transformasi sosial suatu masyarakat bisa dioptimalkan dan dimaksimalkan melalui pendidikan. Berkat pendidikan, jabatan-jabatan birokrasi, yang biasanya dihuni oleh “kaum berduit” karena sistem cenderung Nepotisme, Kolusi dan Korupsi, bisa juga diisi oleh kalangan orang-orang yang berasal dari masyarakat bawah (miskin). Berkat pendidikan juga, akses kepada kekayaan negara menjadi sedikit lebih mudah bagi kalangan orang-orang bawah (miskin).

Berkat pendidikan yang baik, orang-orang miskin yang selama ini terpinggirkan karena kecenderungan sistem politik, sosial dan ekonomi yang menindas dan tak berpihak kepada “wong cilik” bisa melakukan mobilitas vertikal. Mereka kaum miskin, yang selama ini terpinggirkan,

dieksploitasi karena miskin dan bodoh, cenderung jadi penonton, mulai bergeser menjadi pemain, pemimpin dan penentu kebijakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bangsa dan negaranya. Pendidikan bisa merubah, secara perlahan namun meyakinkan, wajah masyarakat miskin yang buram, suram dan tak jelas masa depannya (dalam bahasa populer MADESU/Masa depan Suram), menjadi masyarakat yang cerah dan jelas masa depannya.

Pendidikan yang baik yang bisa dinikmati oleh semua warga negara merupakan hasil dari sebuah komitmen bersama kepada kebenaran yang tergambar dalam visi dan misi bangsa di republik ini. Visi dan misi bangsa ini yang salah satunya akan diwujudkan melalui pendidikan akan terwujud dengan syarat bila bangsa ini dalam kondisi berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan bermartabat dalam berbudaya, bukan sebuah bangsa yang lagi tergadai apalagi menjual harga dirinya kepada hegemoni asing dan antek-anteknya. Komitmen kepada visi dan misi bangsa itu mencerminkan sikap keteguhan kepada janji, keseriusan, keuletan dan ketekunan dalam bekerja serta kejujuran dan keadilan dalam bertindak selama menjalankan berbagai upaya dalam mewujudkan visi dan misi itu. Visi dan misi bangsa di republik ini tidak mungkin terwujud bila semua warga negara tidak memegang teguh janjinya, bersikap malas dan berlaku tidak jujur dan tidak adil.

Pemerintah Indonesia tetap berkomitmen kepada penyelenggaraan pendidikan yang berkelanjutan dan bermutu. Hal ini dilakukan pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu dan daya saing bangsa di tengah-tengah era globalisasi. Untuk mewujudkan komitmen itu, pemerintah telah menyusun kembali standar nasional pendidikan (SNP). Menurut UU SISDIKNAS TAHUN 2003 BAB IX PASAL 35 AYAT 2, SNP ini akan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Menurut PP NOMOR 32 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PASAL 2 AYAT 1a, SNP ini digunakan sebagai acuan Pengembangan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

SNP ini merupakan kriteria minimal sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP ini (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat 1) berisi delapan macam standar. Yakni :

1. Standar Isi,
2. Standar Proses,
3. Standar Kompetensi Lulusan,
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan,
5. Standar Sarana dan Prasarana,
6. Standar Pengelolaan,
7. Standar Pembiayaan, dan
8. Standar Penilaian Pendidikan.

Pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat itu harus memiliki multi fungsi. Pendidikan jangan hanya menjadi agen dalam proses transmisi pengetahuan (transfer of knowledge) dan penguatan sisi fisik anak didik saja. Ia juga harus menjadi tempat penyemaian ajaran moral dan tempat membina anak didik agar menjadi manusia yang memiliki komitmen moral yang kuat. Pendidikan harus melakukan dan membantu proses transformasi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah melakukan transformasi dalam bidang moralitas. Yakni proses menanamkan ajaran moral secara masif dan intensif dan menggiring masyarakat agar menjadi lebih bermoral atau berakhlak yang lebih baik.

C. Sekilas Tentang Kepemimpinan Pendidikan

Konsep kepemimpinan (leadership) dari sisi unsurnya hampir mirip dengan konsep manajemen. Kepemimpinan adalah upaya menetapkan arah, mengorganisir orang, memotivasi, membangkitkan semangat dan pencapaian perubahan. Sedangkan manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan dan penganggaran, pengorganisasian dan penugasan, pengontrolan dan penyelesaian masalah dan penetapan tingkat pencapaian (Brian J. Caldwell, 2006:17).

Unsur-unsur kepemimpinan (leadership), menurut Brian J. Caldwell (2006:17), sepadan dengan unsur-unsur manajemen. Unsur 'penetapan arah' (kepemimpinan) sepadan dengan unsur 'perencanaan dan penganggaran' (manajemen). Unsur 'penetapan orang' (kepemimpinan) sepadan dengan unsur 'pengorganisasian dan penugasan orang' (manajemen). Unsur 'memotivasi dan membangkitkan semangat' (kepemimpinan) sepadan dengan unsur 'pengontrolan dan penyelesaian masalah' (manajemen). Unsur 'pencapaian perubahan' (kepemimpinan) sepadan dengan unsur 'penetapan tingkat pencapaian' (manajemen).

Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan pendidikan? Kepemimpinan pendidikan adalah kepemimpinan yang ada di lembaga kependidikan; di madrasah, di sekolah, di universitas. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2009 : 295) berpendapat bahwa pimpinan sekolah adalah pemimpin pendidikan. Pimpinan Universitas adalah pemimpin pendidikan. Kepala Sekolah adalah pemimpin pendidikan di sekolah. Kepala Madrasah adalah pemimpin pendidikan di madrasah. Rektor adalah pemimpin pendidikan di universitas.

Kepemimpinan pendidikan di sini akan difokuskan kepada pimpinan sekolah atau madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Yakni membahas kepemimpinan pendidikan yang diperankan oleh kepala sekolah atau kepala madrasah. Apakah kepala sekolah itu? Syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi bila ingin menduduki jabatan itu?

Kepala madrasah atau kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan di tempat dia bertugas. Kepala madrasah atau kepala sekolah adalah jabatan istimewa dan berbeda dengan jabatan kepala di tempat lain, di pabrik atau di perusahaan. Disebut istimewa karena kepala madrasah

atau kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan. Yang dihadapi oleh kepala madrasah atau kepala sekolah adalah manusia (anak didik) yang cukup dinamis dan memiliki dinamika tersendiri. Sementara yang dihadapi oleh jabatan kepala di pabrik atau perusahaan, pada umumnya, adalah benda-benda produksi yang statis dan hampir tidak memiliki dinamika seperti manusia.

Jabatan kepala madrasah atau kepala sekolah adalah juga jabatan strategis di lingkungan pendidikan. Tidak semua orang terutama guru bisa menduduki jabatan ini. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2009 : 296-298) berpendapat bahwa ada persyaratan, kualitas atau kategori tertentu yang harus dimiliki bila seseorang ingin menduduki jabatan kepala sekolah. Yakni :

1. Memiliki visi dan misi. Visi kepala sekolah berarti ide-ide atau gagasan-gagasan kepala sekolah tentang sekolah yang dipimpinya akan seperti apa semasa dia menjabat atau memimpin sekolah itu. Visi berarti tujuan dan arah yang akan dituju oleh kepala sekolah tentang sekolah yang ia pimpin. Misi merupakan aksi mewujudkan visi. Langkah-langkah apa saja yang akan diambil oleh kepala sekolah untuk mewujudkan visinya itu.
2. Memiliki kompetensi. Misi akan berjalan dengan baik bila didukung dengan kompetensi yang baik pula. Kompetensi yang dituntut untuk dimiliki oleh kepala sekolah, karena ia juga seorang guru, sama dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Karena pemimpin pendidikan di lembaganya maka kepala madrasah atau kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki kompetensi khusus buat kepala madrasah atau kepala sekolah. Yakni kompetensi manajerial, kompetensi supervisi dan kompetensi kewirausahaan. Berbahaya sekali bila seseorang yang tidak memiliki kompetensi sebagai kepala madrasah atau kepala sekolah tiba-tiba diangkat menjadi kepala madrasah atau kepala sekolah.
3. Memiliki integritas. Integritas bisa diartikan sebagai komitmen kepada ajaran moral yang baik. Bagi seorang muslim yang baik, jabatan adalah sebuah amanah yang memiliki dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal berarti jabatan itu akan dipertanggung jawabkan kelak di hari kiamat di hadapan Allah SWT., Tuhan YME. Dimensi horizontal itu dimensi sosial dari jabatan. Yakni jabatan itu harus bisa dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat yang memberikan amanah itu melalui mekanisme yang sudah ditetapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Karena jabatan kepala sekolah itu merupakan amanah maka ketika dia mengemban dan menjalankan amanah itu harus berpijak kepada nilai-nilai moral atau akhlak yang baik, seperti jujur, adil, bisa dipercaya, penuh tanggung jawab dan lain-lain. Figur ideal sebagai contoh dalam menjalankan amanah adalah, salah satunya, Nabi Muhammad SAW.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, ada dua syarat atau dua kategori untuk jabatan kepala sekolah. Yakni kategori kualifikasi dan kategori kompetensi. Kategori kualifikasi terdiri dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Kategori kompetensi terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.

Sebagai calon pemimpin, seorang calon kepala madrasah atau kepala sekolah itu harus memiliki integritas atau kepribadian yang bagus. Dalam istilah agama Islam, seorang calon kepala madrasah atau kepala sekolah itu harus berakhlak mulia. Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2009 : 297-298) berpendapat bahwa integritas seseorang itu bisa dilihat dari beberapa indikator berikut ini. Yakni :

1. Dapat dipercaya (amanah),
2. Konsisten,
3. Komitmen,
4. Bertanggung jawab, dan
5. Dapat mengendalikan emosi

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kepribadian calon kepala sekolah bisa dilihat dari beberapa indikator berikut ini. Yakni :

1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah,
2. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin,
3. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah,
4. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi,
5. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah,
6. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa untuk menjadi kepala sekolah itu harus memenuhi beberapa kriteria. Yakni :

1. Memiliki visi dan misi yang bagus (cermin taraf intelektualitas kepala sekolah),
2. Memiliki kompetensi yang handal (cermin kapabilitas kepala sekolah), dan
3. Memiliki integritas yang kuat (cermin dari moralitas kepala sekolah).

D. Implementasi Sifat Rasul Allah dalam Kepemimpinan Pendidikan

1. Implementasi Sifat Shidiq

Para rasul Allah itu bersifat shidiq. Artinya jujur, mustahil bersifat dusta. Rasul Allah itu adalah teladan atau contoh bagi seluruh umatnya dalam bersikap dan bertindak selama hidup di dunia ini.

Para pemimpin ummat termasuk pemimpin pendidikan juga harus mencontoh rasul Allah dalam bersikap dan bertindak. Rasul Allah itu jujur dalam segala ucapan dan perbuatannya. Para pemimpin juga, harus seperti rasul Allah, harus jujur dalam segala ucapan dan perbuatannya. Rasul Allah itu imam bagi pengikutnya. Para pemimpin juga termasuk pemimpin pendidikan harus menjadi imam bagi bawahannya.

Pemimpin pendidikan itu, seperti pemimpin pada umumnya, merupakan panutan atau imam bagi bawahannya. Pemimpin yang jujur akan menjalankan organisasi yang dipimpinnya dengan baik. Pemimpin yang dusta tidak mungkin bisa menjalankan organisasi yang dipimpinnya dengan baik. Anak buah atau bawahan dalam suatu organisasi akan nyaman bekerja di bawah kepemimpinan yang jujur. Kepemimpinan yang diselubungi dusta dan kebohongan akan merusak iklim berorganisasi dan perjalanan organisasi menjadi tidak sehat. Produktivitas organisasi memerlukan iklim kejujuran di dalamnya.

Suatu lembaga atau organisasi itu tidak mungkin hidup dan berdiri sendiri. Sudah menjadi takdir Allah, hidup di dunia ini tidak mungkin sendiri dan berdiri sendiri. Hidup di dunia akan harmoni kalau ada kerja sama dengan sesama manusia. Selain bermitra dengan alam sekitar, hidup yang harmoni akan berlangsung dalam suasana kerja sama, saling membantu dan saling menolong. Susana kerja sama, saling menolong dan saling membantu sesama manusia itu bisa terjadi dalam iklim kehidupan yang dipenuhi kejujuran, saling percaya dan tidak ada dusta diantara sesama manusia. Organisasi atau lembaga yang dipimpin oleh orang yang jujur akan mempermudah organisasi atau lembaga itu untuk bermitra dan bekerja sama dengan organisasi atau lembaga lain dalam berbagai bidang untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga yang telah ditetapkan. Kemitraan dan kerjasama antar organisasi atau lembaga itu hanya akan terjadi dalam iklim berorganisasi yang jujur dan saling percaya.

Bagi lembaga pendidikan, pemimpin dan segenap stafnya harus jujur. Kejujuran itu merupakan harga mati bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan itu merupakan lembaga publik yang bergerak dalam sektor jasa pendidikan. Produk lembaga pendidikan itu berupa jasa layanan kependidikan yang dibutuhkan masyarakat. Output lembaga pendidikan itu akan dipakai oleh masyarakat karena masyarakat mengetahui dan mempercayai bahwa lembaga pendidikan itu memiliki kredibilitas yang bagus.

Pemimpin pendidikan itu harus benar, tidak boleh dusta, dalam ucapannya. Dia harus berbicara berdasarkan fakta. Pernyataan pemimpin pendidikan di depan umum atau di depan forum rapat tidak boleh sembarangan, harus berdasarkan fakta. Pernyataan pemimpin di depan publik atau di forum rapat, bila tidak berdasarkan fakta, itu berarti kebohongan dan bisa menimbulkan fitnah. Kebohongan dan fitnah itu bisa menimbulkan ketidakstabilan dalam kehidupan

masyarakat khususnya dalam kehidupan berorganisasi. Kepemimpinan yang diliputi kebohongan dan fitnah akan merusak iklim berorganisasi, merusak produktivitas berorganisasi dan merusak kepercayaan masyarakat (stakeholders) sebagai pemakai jasa organisasi. Bila suatu organisasi telah diselimuti kebohongan dan fitnah, tamatlah sudah organisasi itu. Percayalah!

Pemimpin pendidikan juga harus jujur, tidak boleh dusta, dalam prosedur tindakannya. Suatu organisasi atau lembaga yang baik itu akan berjalan sesuai dengan aturan main atau konstitusi yang dimilikinya atau yang mengikatnya. Tindakan atau perilaku organisasi seorang pemimpin itu harus mengikuti aturan main atau konstitusi yang ada. Pemimpin yang baik akan mengikuti aturan main atau konstitusi yang ada. Pemimpin yang baik akan menghindari tindakan inkonstitusional. Tindakan atau perilaku organisasi seorang pemimpin bisa dilihat dari produk-produk kepemimpinannya. Produk kepemimpinan itu bisa berupa kebijakan atau keputusan yang diambil oleh pemimpinnya. Kebijakan itu nantinya bisa berupa petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis) atau aturan main yang mengikat semua orang yang ada dalam sebuah organisasi atau lembaga. Proses pengambilan keputusan oleh pemimpin itu harus melalui mekanisme atau prosedur yang ditetapkan oleh konstitusi yang ada. Bila demikian, itulah pemimpin yang baik, benar dan jujur.

Dalam menjalankan organisasi, seorang pemimpin membutuhkan loyalitas, keahlian dan kejujuran segenap pegawai. Dengan loyalitas, keahlian dan kejujuran segenap pegawai, visi dan misi organisasi dengan mudah bisa diwujudkan. Dengan loyalitas, keahlian dan kejujuran segenap pegawai roda organisasi akan dijamin tetap berputar dan bergerak. Loyalitas yang didasarkan kepada kejujuran adalah loyalitas sejati. Memang betul loyalitas itu diperlukan dalam kehidupan berorganisasi. Tapi seorang pemimpin yang baik tidak akan mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dalam mendapatkan sebuah loyalitas. Pemimpin yang baik, dalam mendapatkan loyalitas, tidak akan melakukan politik uang, nepotisme dan kolusi. Loyalitas yang diperoleh melalui politik uang, nepotisme dan kolusi adalah loyalitas semu. Ketika mengangkat staf atau pegawai, seorang pemimpin yang baik harus mengedepankan kejujuran dan ketaatan kepada konstitusi.

Keberadaan organisasi itu seharusnya bisa menopang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebuah organisasi biasanya akan menyediakan layanan atau jasa kepada publik atau masyarakat. Masyarakat adalah pemakai jasa atau layanan yang diadakan oleh sebuah organisasi. Masyarakat membutuhkan organisasi, apapun jenis dan bentuknya, yang jujur dalam melakukan pelayanan publik. Kejujuran itu harus betul-betul merupakan refleksi hati nurani yang bersih, bukan kejujuran yang semu, bukan kejujuran yang terkesan dipaksakan dan dibuat-buat apalagi kejujuran yang dihasilkan melalui

pencitraan media masa. Dalam melakukan layanan publik, organisasi yang mengedepankan kejujuran dan nilai-nilai kebaikan lainnya yang akan diterima oleh masyarakat.

Keberadaan organisasi itu jangan sampai membebani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Organisasi yang melakukan kebohongan dalam melakukan pelayanan publik sangat berbahaya dan merugikan masyarakat. Bagi dunia pendidikan, ekonomi dan bisnis, kebohongan publik itu sangat merugikan dan merusak iklim perekonomian dan bisnis yang berbasis pendidikan. Ekonomi dan bisnis yang mengandalkan produksi dan jasa sangat bergantung kepada kepercayaan publik. Kejujuran bagi dunia ekonomi dan bisnis adalah harga mati tidak bisa ditawar-tawar lagi.

2. Implementasi Sifat Amanah

Amanah artinya terpercaya. Mustahilnya khianat (curang). Orang yang amanah berarti orang terpercaya atau bisa dipercaya, tidak melakukan kecurangan. Orang yang khianat berarti orang yang curang, tidak bisa dipercaya.

Amanah bagi seorang pemimpin termasuk pemimpin pendidikan bisa diimplementasikan dalam dua bentuk perilaku. Yaitu ucapan dan perbuatan dalam berorganisasi dan di luar organisasi. Amanah dalam ucapan berarti ucapan pemimpin itu benar, bisa dipercaya, tidak bohong, mengandung kebenaran, tidak mengandung kebohongan. Amanah dalam perbuatan berarti perilaku pemimpin itu benar sesuai dengan aturan main dan konstitusi yang ada.

Pemimpin yang amanah berarti pemimpin yang terpercaya. Ucapannya benar dan bisa dipercaya, tidak mengandung kebohongan. Ketika berbicara, pemimpin yang amanah akan berbicara berdasarkan fakta bukan asumsi yang belum jelas faktanya. Karena berdasarkan fakta, ucapan pemimpin yang amanah akan menenteramkan masyarakat, tidak akan menimbulkan keresahan publik dan menimbulkan fitnah.

Pemimpin amanah memiliki tindakan yang benar yang sesuai dengan aturan main dan konstitusi yang ada. Pemimpin yang amanah memegang teguh kebenaran dan idealisme yang diyakininya. Pemimpin yang amanah akan menepati janji yang diucapkannya. Jabatan, bagi pemimpin yang amanah, bukanlah warisan nenek moyang secara turun temurun yang harus terus dipertahankan tanpa memperdulikan aturan main dan konstitusi yang ada. Pemimpin yang amanah menganggap jabatan itu adalah amanah dari Allah dan masyarakat yang harus dipertanggungjawabkan secara vertikal kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan secara horizontal kepada masyarakat.

Dalam mengelola organisasi, pemimpin yang amanah akan mentaati aturan main dan konstitusi yang ada. Gerak dan laju organisasi dikendalikan oleh konstitusi. Perilaku organisasinya bisa diamati dan diukur oleh publik karena mengedepankan asas transparansi, akuntabilitas dan akseptabilitas.

Pemimpin yang khianat berarti pemimpin yang tidak bisa dipercaya. Ucapannya sering dipenuhi dengan kebohongan. Pernyataannya di depan publik kadang-kadang sebatas rayuan gombal dan bualan politis saja. Janji-janji yang diucapkan pemimpin yang khianat biasanya sebatas janji-janji belaka. Janji-janji itu kadang-kadang bukan untuk ditepati melainkan untuk memobilisasi dukungan publik bagi kelangsungan kekuasaannya.

Pemimpin yang khianat tidak bisa memegang teguh kebenaran dan idealisme perjuangan. Perbuatannya sering menabrak peraturan dan kadang-kadang tidak menghiraukan konstitusi yang ada. Tindakan atau perilaku kepemimpinannya dipenuhi dengan trik dan intrik. Pemimpin yang khianat kadang-kadang tidak konsisten dengan janji yang diucapkannya. Politik uang, manipulasi dan suap menyuap adalah perilaku lumrah bagi pemimpin yang khianat. Kerakusan dan ketamakan adalah karakter yang menghiasai pribadi pemimpin yang khianat.

3. Implementasi Sifat Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan segala sesuatu yang berasal dari Allah. Ini biasanya menyangkut ajaran kebenaran yang telah disampaikan oleh Allah kepada rasul-Nya. Kebenaran dari Allah itu biasa disebut dengan kebenaran mutlak. Kebenaran dari Allah itu akan menjadi inspirasi penyusunan idealisme masyarakat sebagai penuntun dalam kehidupan termasuk berorganisasi.

Pemimpin yang amanah dan tabligh akan memegang teguh kebenaran dan idealisme perjuangan yang diyakininya. Saat ini, di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang didominasi sikap materialistis dan hedonistis, kebenaran mutlak kadang-kadang terdengar sayup-sayup dan cenderung meredup. Sikap materialistis dan hedonistis itu muncul di tengah-tengah masyarakat karena adanya dominasi dari paham sekularisme, materialisme dan hedonisme. Kebenaran mutlak yang semestinya menjadi penuntun kehidupan masyarakat dan menjadi idealisme perjuangannya mulai ditinggalkan masyarakat karena terhalang oleh paham-paham tersebut. Meskipun demikian, pemimpin yang amanah dan tabligh akan tetap kukuh dan teguh berpegang kepada kebenaran mutlak sebagai penuntun kehidupan dan idealisme perjuangan yang diyakininya.

Pemimpin yang amanah dan tabligh berani berkata benar dan berjuang menegakkan kebenaran. Saat ini, di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang didominasi sikap materialistis dan hedonistis, masyarakat kadang-kadang hanya terfokus mengejar kehidupan materi dan kepuasan duniawi. Yang menonjol dari sikap masyarakat adalah ketamakan dan kerakusan. Untuk memenuhi kebutuhan materi dan kepuasan duniawi itu, masyarakat cenderung berkompetisi tidak sehat dengan mengabaikan nilai-nilai moral yang ada. Hati nurani sebagai tempat bersemayamnya kebenaran tidak digubris lagi. Halal-haram kadang-kadang diabaikan bahkan dilupakan dalam kehidupan sehari-

hari. Baik-buruk sudah tidak dipertimbangkan lagi dalam kehidupan. Kebenaran hanya ada dibibir dan di atas kertas saja. Ketamakan dan kerakusan juga kadang-kadang masuk dan merasuki kehidupan dan perilaku berorganisasi. Pada saat seperti inilah, pemimpin yang amanah dan tabligh akan tetap menyuarakan dan memperjuangkan kebenaran. Masyarakat di bawah bimbingan pemimpin yang amanah dan tabligh diajak kembali untuk mendengar dan mengikuti hati nuraninya yang cenderung kepada kebenaran bukan mengikuti hawa nafsunya yang cenderung kepada kesesatan. Dalam konteks berorganisasi, implementasi sifat tabligh ini merupakan fungsi kontrol seorang pemimpin terhadap kehidupan dan perilaku berorganisasi.

Pemimpin yang amanah dan tabligh juga berani mengungkap kebenaran kepada publik meskipun resikonya berat. Kehidupan masyarakat termasuk kehidupan berorganisasi yang diliputi sifat tamak dan rakus cenderung mengabaikan kebenaran dan hati nurani. Kebenaran mutlak menjadi tertutup rapat. Kesalahan ditutupi dan kadang-kadang diupayakan atau disulap seperti kebenaran. Orang yang benar dan menyuarakan kebenaran dihujat rame-rame, dibungkam atau dipenjarakan. Orang-orang yang salah dan terkesan seperti benar dengan tenang berkeliaran di tengah-tengah masyarakat. Pada saat seperti inilah, pemimpin yang amanah dan tabligh harus berani mengungkap kebenaran yang tertutupi ketamakan dan kerakusan itu. Masyarakat, di bawah bimbingan pemimpin yang amanah dan tabligh, harus digiring kembali kepada kebenaran dan berani mengungkap kebenaran.

Pemimpin yang amanah dan tabligh juga akan mengajarkan kebenaran kepada bawahannya atau masyarakatnya. Ajaran kebenaran dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa, itu merupakan petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupannya. Selain disampaikan, ajaran kebenaran itu juga harus diajarkan kepada manusia. Pemimpin yang amanah dan tabligh akan menuntun bawahan atau masyarakatnya untuk mempelajari dan memahami ajaran kebenaran itu. Melalui proses pengajaran, ajaran kebenaran itu sedikit demi sedikit akan dipahami dan dihayati oleh manusia. Setelah dipahami dan dihayati maka ajaran kebenaran itu akan diamalkan manusia.

4. Implementasi Sifat Fathaahah

Fathaahah berarti cerdas atau pandai. Ini menyangkut aspek intelektualitas atau kecerdasan. Seseorang yang cerdas atau pandai itu berarti ia memiliki intelektualitas yang bagus. Dalam kehidupan masyarakat atau organisasi, kecerdasan pemimpin itu bisa diimplementasikan. Perumusan visi dan misi, perencanaan program kerja dan strategi pelaksanaannya memerlukan kecerdasan, salah satunya, dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang amanah dan tabligh akan berfikir dan bertindak cerdas dan bekerja secara ikhlas.

Kemanakah masyarakat atau organisasi akan dibawa? Ini menyangkut visi seorang pemimpin masyarakat atau organisasi. Tahapan

ini adalah upaya penetapan arah (a process for establishing direction). Tahapan ini sama dengan tahapan perencanaan dan penganggaran (planning and budgeting) di dalam manajemen. Tahapan ini merupakan tahapan awal dan strategis dari sebuah kepemimpinan. Disinilah kecerdasan seorang pemimpin diperlukan.

Visi dan misi pemimpin; pemimpin masyarakat, pemimpin pendidikan; akan dirumuskan dan ditetapkan di sini. Bagaimana visi itu akan dilaksanakan, berapa biaya yang diperlukan semua bisa dirancang dan direncanakan pada tahapan ini. Visi dan misi masyarakat atau organisasi itu merupakan perwujudan kecerdasan dari seorang pemimpin dan jajarannya.

Perencanaan adalah tahapan strategis pertama yang akan dilalui oleh sebuah kepemimpinan. Perencanaan yang bagus itu adalah perencanaan yang logis, terukur dan terjangkau. Untuk itu diperlukan kecerdasan pemimpin dan segenap jajarannya dalam mengumpulkan data yang tepat dan akurat tentang tuntutan dan kebutuhan masyarakat atau organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin pendidikan (kepala madrasah, kepala sekolah) harus cerdas dalam membuat perencanaan. Perencanaan untuk lembaga pendidikan pasti ada perbedaan dengan perencanaan untuk lembaga ekonomi atau bisnis. Hindarilah data yang fiktif dan bohong. Dengan data yang akurat dan tepat, tidak fiktif dan tidak bohong, analisa yang tepat dan akurat akan mudah didapatkan. Analisa yang tepat dan akurat yang didasarkan kepada data yang tepat dan akurat akan mendapatkan rumusan visi dan misi yang tepat pula. Proses analisa yang tepat, akurat dan perumusan visi dan misi yang tepat merupakan proses berfikir cerdas dari seorang pemimpin dan jajarannya.

Berapa biaya yang dibutuhkan untuk mewujudkan visi dan misi itu? Ini menyangkut penganggaran atau budgeting. Dalam tahap ini, seorang pemimpin dan jajarannya harus cerdas dalam memprediksi dan mengestimasi seluruh biaya yang diperlukan. Dari mana saja sumber biaya yang diperlukan itu, dana pemerintah (kalau lembaga milik pemerintah), sumbangan pemerintah, sumbangan masyarakat atau usaha lain yang halal dan tidak mengikat. Bila lembaga pemerintah, dalam tahapan ini jangan coba-coba menentukan besaran biaya yang melanggar standar biaya dalam hal belanja barang, bahan dan jasa yang telah ditetapkan oleh pejabat yang berwenang. Penetapan besaran biaya melebihi standar yang berlaku berarti terjadi penggelembungan anggaran (mark up anggaran) atau manipulasi anggaran yang berpotensi merugikan keuangan negara (bila sumber dananya dari negara).

Penggelembungan anggaran (mark up anggaran) dalam perencanaan dalam konteks penggunaan uang negara merupakan tindakan manipulasi dan korupsi (Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi, 2011:40). **“Mark up”** dan memanipulasi anggaran negara merupakan tindakan kriminal yang

harus dihindari dan dijauhi dalam perencanaan anggaran atau **“budgeting”**. Seorang pemimpin yang cerdas (bersifat fathaanah) dan amanah akan menghindari manipulasi (tindakan curang) dan korupsi dalam penggunaan anggaran negara.

Siapakah yang akan menjabarkan dan melaksanakan visi-misi di lapangan? Ini sudah memasuki tahapan strategis yang kedua yakni **aligning people** (penggalangan orang) dalam kepemimpinan atau **organizing and staffing** (pengorganisasian dan penugasan) dalam manajemen. Visi-misi yang telah ditetapkan harus dijabarkan dan dilaksanakan oleh orang-orang yang menjadi bawahan pemimpin. Agar visi-misi itu terlaksana dengan baik maka si pemimpin harus memberikan amanat pelaksanaan visi-misi itu kepada orang yang baik. Baik dalam pengertian orang yang diberi amanat untuk menjabarkan dan melaksanakan visi-misi itu memiliki kecerdasan dan kompetensi (ahli di bidangnya), amanah (bisa dipercaya) dan bertanggung jawab.

Aligning people (penggalangan orang) dalam kepemimpinan atau **organizing and staffing** (pengorganisasian dan penugasan) dalam manajemen berdasarkan faktor kesukuan, kekeluargaan, kekerabatan, kedaerahan dengan mengabaikan unsur kompetensi dan integritas (bersifat shidq, bersifat amaanah, bersifat tabligh dan bersifat fathaanah) merupakan tindakan nepotisme. Nepotisme sendiri (Chatrina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih, 2016:3), diberi pengertian sebagai segala tindakan melanggar hukum dengan menguntungkan kepentingan keluarga, golongan dan teman-teman dekatnya.

Di madrasah, kepala madrasahlah yang berhak dan bertanggung jawab dalam menentukan orang-orang (tenaga kependidikan : guru dan tenaga administrasi) yang akan dipilih sebagai pelaksana visi-misi madrasah. Agar visi-misi madrasah terwujud dan berjalan dengan baik maka kepala madrasah harus memilih dan menunjuk guru dan pegawai administrasi yang cerdas dan kompeten (ahli di bidangnya), amanah (bisa dipercaya) dan bertanggung jawab.

IV. PENUTUP

Pada bagian akhir tulisan ini, ada beberapa hal yang perlu diulang dan ditegaskan kembali mengenai topik persoalan di atas. Yakni :

1. Sebagai muslim, kita harus menjadikan Rasulullah, Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dengan cara menimplementasikan sifat-sifat Rasulullah dalam kehidupan termasuk dalam kepemimpinan pendidikan. Hal ini merupakan konsekuensi keimanan kepada Allah SWT. yang telah menjadikan Islam sebagai agama yang diridhoi-Nya,
2. Sifat-sifat Rasulullah itu bisa diimplementasikan dalam seluruh proses kepemimpinan pendidikan dari awal sampai akhir.
3. Ketika kepemimpinan pendidikan sedang berproses, ada beberapa tahapan yang dianggap penting untuk penerapan akhlak mulia sebagai landasan kepemimpinan pendidikan. Yakni :

- a. Penentuan arah (establishing direction). Pada tahap ini ada kegiatan perencanaan (planning) dan penganggaran (budgeting). Pada tahap perencanaan, seorang pemimpin pendidikan dkk. dituntut untuk membuat visi, misi dan perencanaan yang logis, terukur dan terjangkau. Untuk itu diperlukan kecerdasan (sifay fathaannah dari pemimpin pendidikan), data yang akurat dan tepat, tidak fiktif dan tidak mengandung kebohongan publik (harus bersifat shidq dan amaanah). Pada tahap penganggaran, seorang pemimpin pendidikan dkk. dituntut untuk membuat anggaran yang transparan, logis, terukur dan terjangkau. Anggaran yang dibuat itu harus terhindar dari indikasi “mark up” dan manipulasi anggaran (sekali lagi harus bersifat shidq dan amanah).
- b. Penggalangan orang (aligning people). Pada tahap ini ada kegiatan pengorganisasian (organizing) dan penunjukan orang (staffing). Pada dua tahapan ini, seorang pemimpin harus benar-benar beorientasi kualitas dalam memilih dan menunjuk orang (guru dan staf administrasi) yang akan menjadi pelaksana (eksekutor) dari visi-misi pendidikan di lembaganya. Kualitas yang dimaksud adalah kompetensi dan integritas diri seseorang yang dijadikan standar pemilihan dan penunjukan seseorang untuk bekerja di lembaganya. Seorang pemimpin pendidikan harus benar-benar mengedepankan integritas diri (bersifat shidq, amaanah, tabligh dan fathaannah) dan menjauhi praktek-praktek nepotisme, kolusi dan korupsi dalam proses “organizing” dan “staffing” ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an dari komputer program Add-Ins.
 Anwar, Rosihon. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung : CV Pustaka Setia.
 Caldwell, Brian J. 2006. Re-imagining Educational Leadership. Australia : ACER Press.
 Langgulung, Hasan. 2004. Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta : Pustaka Alhusna Baru.
 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
 Rosikah, Chatrina Darul dan Dessy Marliani Listianingsih. 2016. Pendidikan Anti Korupsi Kajian Teori dan Praktik. Jakarta : Sinar Grafika.
 Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2009. Education Management Analisis Teori dan Praktik. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
 al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan Bintang.

Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi. 2011. Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian.

Yulis, Rama. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kalam Mulia.

UUD 1945.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.